

IDENTIFIKASI HUBUNGAN FAKTOR PENYEBAB LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA TODDLER

Wulan Risti^{1*}, Indra dewi², Susi Sastika Sumi³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (wulanristi94@gmail.com /081356112057)

(Received: 15.05.2024; Reviewed; 21.05.2024; Accepted; 11.06.2024)

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five which is caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Stunting in toddlers is caused by various factors that can occur in the womb and after birth. The aim of the research is to determine the relationship between direct and indirect causal factors with the incidence of stunting in toddler-aged children at the moncongloe health center. Caused in the womb are associated with the mother's health condition and nutritional status, whereas after birth it is more caused by direct factors, namely intake and infectious diseases, and baby/child care patterns, as well as indirect factors and fundamental factors that influence child care patterns. This research design uses a descriptive analytical method with a cross sectional study approach, namely research that studies the dynamics of the correlation between risk factors and effects, by approaching, observing or collecting data simultaneously at a point time approach. This research was conducted in the working area of the Moncongloe Community Health Center, Maros Regency. The population in the study was 80 respondents with stunting problems. The results of statistical tests using chi-square obtained a value of p (0.001), so the alternative hypothesis was accepted, meaning that feeding patterns were one of the factors causing the incidence of stunting in toddler-aged children at the Moncongloe Community Health Center. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that there is a relationship between infectious diseases and the incidence of stunting in toddler-aged children at the Moncongloe Community Health Center, there is a relationship between exclusive breastfeeding, there is a relationship between maternal education and there is a relationship between immunization and the incidence of stunting in toddler-aged children at the Moncongloe Community Health Center.

Keyword: Direct Causal Factor, Indirect Causal Factor, Stunting

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang di akibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting pada balita disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat terjadi sejak di dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan faktor penyebab langsung dan tidak langsung dengan kejadian stunting pada anak usia toddler di puskesmas Moncongloe. Penyebab dalam kandungan dikaitkan dengan faktor kondisi kesehatan dan status gizi ibu, sedangkan setelah lahir lebih banyak disebabkan oleh faktor langsung, yaitu asupan dan penyakit infeksi, dan pola pengasuh bayi/anak, serta faktor-faktor tidak langsung dan faktor mendasar yang mempengaruhi pola pengasuhan anak tersebut. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat point time approach. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas moncongloe kabupaten maros. Populasi dalam penelitian 80 responden dengan masalah stunting, Hasil uji statistik dengan chi-square diperoleh nilai p (0,001) maka hipotesis alternatif diterima, artinya pola pemberian makan adalah salah satu faktor penyebab kejadian stunting pada anak usia toddler di Puskesmas Moncongloe. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting di pada anak usia toddler di Puskesmas Moncongloe, ada hubungan pemberian ASI eksklusif, ada hubungan pendidikan ibu serta adanya hubungan imunisasi dengan kejadian stunting pada anak usia toddler di Puskesmas Moncongloe.

Kata kunci: Penyebab Faktor langsung, Faktor Penyebab Tidak langsung; Stunting

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin, dimana hasil pengukuran panjang/tinggi badan menurut umur (TB/U atau PB/U) menunjukkan < -2 SD s.d. < -3 SD dari standar WHO (Permenkes RI, 2020). Survei status Gizi Indonesia Tahun 2021 melaporkan prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%, sedangkan target prevalensi stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Indonesia masih memiliki angka stunting yang cukup tinggi yaitu 20,0-29,0% yang di anggap sebagai prevalensi sangat tinggi bila $>$ dari 30,0%. Prevalensi stunting bayi berusia di bawah 5 Tahun (balita) Indonesia pada tahun 2018 sebesar 36,4 (Faradilla et al., 2023).

Perkembangan stunting di Sulawesi Selatan sendiri cukup fluktuatif dari tahun ketahun yaitu 34,1% (2015), 35,7% (2016), 34,8% (2017), 35,6% (2018), dan pada tahun 2019 mengalami penurunan 5,1%. Hal ini menjadikan provinsi Sulawesi Selatan berada diposisi 11 dari sebelumnya diposisi 4 untuk angka stunting tertinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil riset dasar menunjukan bahwa permasalahan stunting mencapai 37,2% di Indonesia, dan berdasarkan pemantauan gizi provinsi Sulawesi Selatan menunjukan bahwa Kabupaten Takalar mencapai 40%, namun pada tahun 2019 menurun ke angka 20% (Ilyas & Rambu, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros pada bulan Januari-Maret 2023 didapatkan 100 orang anak yang mengalami stunting, 60 anak dengan kategori pendek dan 40 anak dengan kategori sangat pendek. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 3 ibu yang memiliki anak stunting mengatakan bahwa balitanya tidak diberi ASI sehingga hanya mengonsumsi susu formula.

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting (Rachaman, 2018)

Usia Toddler menjadi faktor penentu utama Kejadian Stunting, dimana resiko mulai muncul setelah balita berusia di atas 6 bulan. Setelah usia 6 bulan balita mulai di berikan MP-ASI dan proses pengasuhan terkait pola makan menjadi sangat berpengaruh terhadap status gizi anak (Noor et al., 2024). Dengan melihat masalah yang terjadi hari ini berdasarkan kasus pasien dengan Stunting, sehingga saya tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Identifikasi hubungan Faktor Penyebab Langsung dan Tidak Langsung dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler Karena itu saya mengangkat judul "Identifikasi hubungan Faktor Penyebab Langsung dan Tidak Langsung dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros".

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Tujuan untuk mengetahui Hubungan antara Faktor Penyebab Langsung dan Tidak Langsung dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros yang di laksanakan pada Tanggal 10 Juli sampai 22 Juli 2023. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 anak dengan masalah Kesehatan Stunting dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk mengetahui sampel sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anak berusia 3-5 Tahun dengan masalah Kesehatan stunting yang berdomisili di Moncongloe kabupaten maros Sedangkan Kriteria eksklusi adalah penderita yang tidak bersedia menjadi responden atau subjek Penelitian. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan Data primer dengan metode wawancara dan Lembar kuesioner Penelitian Data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer dengan tujuan melengkapi data primer. Adapun alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan Kuesioner Pengetahuan orang tua dan Kuesioner Pola Makan sebanyak 25 butir Pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman dan Likert sementara Kejadian Stunting di ukur menggunakan Microtoise untuk mengukur tinggi badan balita dan menggunakan standar antropometri indeks TB/U kemudian disesuaikan hasil pengukuran indeks dengan klasifikasi z-score menurut WHO dengan ketelitian 0,1 cm. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, koding, entry data, dan tabulasi*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi, dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui Hubungan antar variabel independen terhadap dependen dengan taraf Signifikansi (p) untuk Hubungan Riwayat Penyakit infeksi dengan Kejadian Stunting sebesar 0,004, Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian stunting sebesar 0,001, Hubungan Imunisasi dengan Kejadian Stunting, Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Stunting sebesar 0,000 lebih kecil dari nila (α) = 0.05, Dengan berdistribusi normal. Adapun perhitungan rumus tersebut, penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2017* dan *SPSS 22 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 443/STIKES-NH-KEPK-XII/2023 yang dikeluarkan pada tanggal 15 Juli 2023 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros (n=80)

Kriteria	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
3 tahun	37	46.3
4 tahun	32	40.0
5 tahun	11	13.8
Total	80	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	61.3
Perempuan	31	38.8
Total	80	100.0
Panjang Badan Lahir		
Normal	39	48.8
Tidak normal	41	51.2
Total	80	100.0
Berat Badan Lahir		
Normal	39	48.8
Rendah	41	51.2
Total	80	100.0
Pendidikan Ibu		
Tinggi	51	63.7
Rendah	29	36.3
Total	80	100.0
Usia Ibu		
< 20 tahun	71	88.8
> 20 tahun	9	11.3
Total	80	100.0
Penyakit Infeksi		
Ada infeksi	64	80.0
Tidak ada infeksi	16	20.0
Total	80	100.0
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI eksklusif	36	45.0
Tidak ASI eksklusif	44	55.0
Total	80	100.0
Riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD)		
Ya	38	47.5
Tidak	42	52.5
Total	80	100.0
Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)		
Baik	24	30.0
Tidak baik	56	70.0
Total	80	100.0
Imunisasi		
Lengkap	20	25.0
Tidak lengkap	60	75.0
Total	80	100.0
Pola Pemberian Makan		
Tepat	33	41.3

Tidak tepat	47	58.8
Total	80	100.0
Kejadian Stunting		
Pendek	58	72.5
Sangat pendek	22	27.5
Total	80	100.0

Berdasarkan table 1 hasil analisis univariat menunjukkan bahwa jumlah sampel yaitu terdiri dari 58 balita dalam kelompok stunting pendek (72.5%), dan 22 balita dalam kelompok balita stunting sangat pendek (27.5%). Pada umur anak mayoritas anak 3 tahun sebanyak 37 balita (46.3%) minoritas umur anak 5 tahun sebanyak 11 balita (13.8%). Dengan jenis kelamin laki-laki paling dominan sebanyak 49 balita (61.3%). Panjang badan lahir paling dominan tidak normal berada pada < 47 cm sebanyak 41 balita (51.2%) sisanya berada pada panjang badan lahir normal sebanyak 39 balita (48.8%). Berat badan lahir didominasi dengan berat badan lahir tidak normal (< 2500 gram) sebanyak 41 balita (51.2%) sisanya sebanyak 39 balita (48.8%) dengan berat badan lahir normal (2.500-4.000). pendidikan ibu didominasi dengan pendidikan tinggi (SMA/Sederajat-Perguruan Tinggi) sebanyak 51 (63.7%) dan sisanya sebanyak 29 (36.3%) memiliki pendidikan yang rendah (SD dan SMP/Sederajat). Sebesar 71 (88.8%) mayoritas usia ibu < 20 tahun sisanya sebesar 9 (11.3%) usia ibu >20 tahun. Mayoritas balita yang memiliki penyakit infeksi sebanyak 64 balita (80.0%) riwayat balita menderita penyakit infeksi yaitu diare yang terjadi dalam 3 bulan terakhir dengan secara berulang. Pemberian ASI eksklusif mayoritas balita tidak diberi ASI secara eksklusif sebanyak 44 balita (55.0%) dengan alasan ASI tidak keluar. Riwayat inisiasi menyusui dini (IMD) mayoritas balita tidak di IMD sebanyak 42 balita (52.5%) Hal ini bisa disebabkan kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya praktik IMD baik dari faktor ibu maupun tenaga kesehatan bisa menjadi salah satu penghambat pelaksanaan IMD. Mayoritas pola pemberian makan (MP-ASI) tidak baik sebanyak 56 balita (70.0%). Mayoritas balita dengan status imunisasi tidak lengkap sebanyak 65 balita (75.0%) hal ini disebabkan banyak ibu yang menyatakan pada saat imunisasi anaknya mengalami sakit hal ini yang membuat imunisasi anak jadi terlewatkan. Mayoritas pola pemberian makan balita tidak tepat sebanyak 47 balita (58.8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Moncongloe

Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting				Total		<i>p Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		N	%	
	N	%	n	%			
Ada infeksi	51	63.7	13	16.3	64	80.0	0,004
Tidak ada infeksi	7	8.8	9	11.3	16	20.0	
Total	58	72.5	22	27.5	80	100,0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan kejadian stunting pendek berjumlah 58 responden, dimana terdapat 51 responden (63.7%) yang ada penyakit infeksi dan 7 responden (8.8%) yang tidak ada penyakit infeksi, sedangkan responden dengan kejadian stunting sangat pendek berjumlah 22 responden, dimana terdapat 13 responden (16.3%) yang ada penyakit infeksi dan 9 responden (11.3%) yang tidak ada penyakit infeksi Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai $p=(0,004)$ maka hipotesis Alternatif diterima, artinya Penyakit infeksi adalah salah satu faktor penyebab kejadian stunting pada anak usia toddler di Puskesmas Moncongloe.

Tabel 3 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Moncongloe

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		<i>p Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		N	%	
	N	%	n	%			
Diberikan	33	41.3	3	3.8	36	45,0	0,001
Tidak diberikan	25	31.3	19	23.8	44	55,0	
Total	58	72.5	22	27.5	80	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kejadian stunting pendek berjumlah 58 responden, dimana terdapat 33 responden (41.3%) yang memberikan ASI eksklusif dan 25 responden (31.3%) yang tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan responden dengan kejadian stunting sangat pendek berjumlah 22 responden, dimana terdapat 3 responden (3.8%) yang memberikan ASI eksklusif dan 19 responden (23.8%) yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai $p=(0,001)$ maka hipotesis nol ditolak, artinya pemberian ASI eksklusif adalah salah satu faktor penyebab kejadian stunting pada anak usia toddler di Puskesmas Moncongloe.

Tabel 4 Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Moncongloe

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total		<i>p Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		N	%	
Tinggi	N 31	% 38.8	N 20	% 25.0	51	63.7	0,002
Rendah	27	33.8	2	2.5	29	36.3	
Total	58	72.5	22	27.5	80	100,0	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan kejadian stunting pendek berjumlah 58 responden, dimana terdapat 31 responden (38.8%) yang berpendidikan tinggi dan 27 responden (33.8%) yang berpendidikan rendah, sedangkan responden dengan kejadian stunting sangat pendek berjumlah 22 responden, dimana terdapat 20 responden (25.0%) yang berpendidikan tinggi dan 2 responden (2.5%) yang berpendidikan rendah. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai $p = (0,002)$ maka hipotesis Alternatif diterima, artinya Pendidikan ibu adalah salah satu faktor penyebab kejadian stunting pada anak usia toddler di Puskesmas Moncongloe.

Tabel 5 Hubungan Imunisasi Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Moncongloe

Imunisasi	Kejadian Stunting				Total		<i>p Value</i>
	Pendek		Sangat Pendek		N	%	
Lengkap	N 9	% 11.3	n 11	% 13.8	20	25,0	0,001
Tidak Lengkap	49	61.3	11	13.8	60	75,0	
Total	58	72.5	22	27.5	80	100,0	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan kejadian stunting pendek berjumlah 58 responden, dimana terdapat 9 responden (11.3%) yang imunisasinya lengkap dan 49 responden (61.3%) yang imunisasinya tidak lengkap, sedangkan responden dengan kejadian stunting sangat pendek berjumlah 22 responden, dimana terdapat 11 responden (13.8%) yang imunisasinya lengkap dan 11 responden (13.8%) yang imunisasinya tidak lengkap. Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh nilai $p = (0,001)$ maka hipotesis Alternatif diterima, artinya imunisasi adalah faktor penyebab kejadian stunting pada anak usia toddler di Puskesmas Moncongloe.

Pembahasan

A. Faktor Penyebab Langsung Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Toddler yaitu :

1. Hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros, menunjukkan bahwa mayoritas anak stunting yang memiliki penyakit infeksi sebanyak 64 responden (80,0%). Hal ini disebabkan karena anak tersebut sering menderita penyakit infeksi ISPA dan juga diare. balita pernah mengalami buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan bentuk tinja cair dan lebih dari biasanya disertai mual muntah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saadong et al, (2021), yang menemukan keterkaitan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar tahun 2020. Dimana balita yang memiliki penyakit infeksi 6 kali lipat memiliki risiko terjadinya stunting dibanding dengan balita yang tidak memiliki penyakit infeksi.

2. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros. Hal ini dilihat bahwa mayoritas anak tidak diberi ASI eksklusif sebanyak 44 balita (55,0%). Hal ini dikarenakan ASI ibu tidak keluar pada saat bayi lahir, ada yang diberi ASI setelah 3 hari maupun lebih sehingga membuat orang tua khawatir bayinya kelaparan dan pada akhirnya memutuskan untuk memberikan bayinya susu formula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifah, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun di Posiandu Bangunsari di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung. ASI eksklusif mengandung antibodi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi tidak gampang sakit seperti diare, ketika bayi sakit pemenuhan nutrisi akan terganggu sehingga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan zat gizi dan bisa menyebabkan anak mengalami stunting.

B. Faktor Penyebab Tidak Langsung Berhubungan Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Toddler

1. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p -value sebesar 0,002. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki lebih besar melahirkan anak dengan kondisi stunting dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hizni (2010) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko memiliki anak dengan stunting 2.22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi.

2. Hubungan riwayat imunisasi dengan kejadian stunting

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan nilai p -value 0,001 di mana balita yang tidak imunisasi dengan lengkap sebanyak 60 balita (75,0%). Hal ini disebabkan apa bila anak ibu sakit maka ibu tidak mau anaknya di imunisasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrinda Graharani Sandra, dkk, (2021), di Surakarta yang mendapatkan adanya hubungan antara kelengkapan imunisasi dengan dengan kejadian stunting dengan risiko 3 kali lebih besar daripada anak yang memiliki imunisasi lengkap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Identifikasi hubungan Faktor Penyebab Langsung dan Tidak Langsung dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat Hubungan yang Erat antara Faktor Penyebab Langsung dan Tidak Langsung dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe

Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua dari anak stunting diharapkan dapat menghubungi tenaga kesehatan untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan anaknya, meningkatkan pemahaman mereka tentang keadaan gizi khas bayi, dan meningkatkan praktik hidup bersih dan sehat. Jika bayi sakit, sesegara dapatkan bantuan medis.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan lebih memahami masalah stunting, khususnya standar penilaian stunting (TB/U) untuk pemantauan tinggi badan balita dan melakukan skrining dini balita berisiko stunting. Selain itu, tenaga kesehatan harus membantu balita yang mengalami stunting dan bekerja sama dengan petugas puskesmas untuk menangani keadaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyelidiki faktor-faktor lain yang terkait dengan kejadian stunting pada anak 24-60 bulan dengan menggunakan berbagai variabel dan ukuran sampel yang lebih besar untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini Diantaranya: sekolah tinggi ilmu kesehatan nani hasanuddin Makassar, pasien dan pihak UPTD Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Afrida, & Irmayani. (2020). Hubungan Asi Eksklusif dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bowong Cindea Kabupaten Pangkep. *Nursing Inside Community*, 2(3), 106–112.
- Anggraeni, Z. E. Y., Kurniawan, H., Yasin, M., & Aisyah, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 51–56. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4856>
- Angkat, A. H. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), 52.

- <https://doi.org/10.33085/jdg.v1i1.2919>
- Aswi, A., Sukarna, S., & Nurhilalayah, N. (2022). Pemetaan Risiko Relatif Kasus Stunting di Provinsi Sulawesi Selatan. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.35580/sainsmat111325202022>
- Betty Yosephin Simanjuntak. (2022). *Mikrobiota Vs Stunting Pada Anak Terutama Pengaruhnya Pada Stunting Anak Balita*. CV Andi Offset.
- BIAR., S. I. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kelurahan Tanjungmas Puskesmas Bandarharjo*. 1, 11–24. http://123.231.148.147:8908/index.php?p=show_detail&id=22827&keywords=
- Lehan1, A. V., Utami2, T. A., Ningsih3, P. W., & Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus1, 2. (2023). No Title. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*, 6, 961–972.
- Meri Neherta. (2023). *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. CV. Adanu Abimata.
- Noor, M. S., Andrestian, M. D., Dina, R. A., Ferdina, A. R., Dewi, Z., Hariati, N. W., Rachman, P. H., Setiawan, M. I., Yuana, W. T., & Khomsan, A. (2024). *Services , and Toddler ' s Characteristics*
- Ramli, T. P., Alifia, A., & Delima, A. (2023). *Hubungan Berat Badan Lahir , Status Imunisasi , dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar*. 7. <https://doi.org/10.24252/alami.v7i2.36197>
- Saadong, D., B, S., Nurjaya, N., & Subriah, S. (2021). BBLR, Pemberian ASI Eksklusif, Pendapatan Keluarga, dan Penyakit Infeksi Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 52. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.374>
- Siagian, J. L. S., Wonatoray, D. F., & Thamrin, H. (2021). Hubungan pola pemberian makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(2), 111–116. <https://doi.org/10.32536/jrki.v5i2.183>
- Sriyanah, N. (2022). *Kejadian stunting pada anak di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros*. 6(April), 684–697.
- Suriani, S., Dewi, I., & Suhartatik, S. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita 24-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 313–317.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154–157.